

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Hanindita: Yogyakarta.
- Atthahirah, C. (2018). Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan dari Lamalera) Karya Maria Matildis Banda. *Master Bahasa*, 6(1), 78-91.
https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=11859137944160624609&hl=id&as_sdt=0,5 [Accessed on 4 June 2024].
- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Delaprasata.
- Branden, N. (1969). *The psychology of self-esteem*. New York: Bantam.
- Carlsmith, K. M., Wilson, T. D., & Gilbert, D. T. (2008). The paradoxical consequences of revenge. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(6), 1316–1324. doi:10.1037/a0012165 [Accessed on 15 May 2024]
- Chatman, Seymor. 1980. *Story and Discourse*. United States of Amerika: Cornell University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Ditzfeld, C. & Showers, C. (2013). *Self-Structure: The Social and Emotional Contexts of Self-Esteem*. Psychology Press. London and New York.
<https://www.researchgate.net/publication/260792669> [Accessed on 17 April 2024].
- Dian, F. (2023). *Tradisi Vendetta dalam Colomba Karya Prosper Mérimée*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Djara, A. M. (2016). *Peran Pastoral Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) Getsemani Asam Tiga Terhadap Pengungsi Timor Leste Yang Mengalami Trauma Pasca Referendum 1999*. (Skripsi). Fakultas Teologi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10496/2/t1_712011038_Full%20text.pdf [Accessed on 04 June 2024]
- Erikson, Erik. (1963). *Childhood and Society*. London: Paladin Books.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel mellow yellow drama karya audrey yu jia hui: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 71-80.

- Frey, D., & Carlock, C.J. (2013). *Practical Techniques For Enhancing Self-Esteem* (1st ed.). Routledge. Published. Doi: <https://doi.org/10.4324/9780203767818> [Accessed on 19 June 2024]
- Iye, R. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel *Satin Merah* Karya Brahmento Anindito Dan Rie Yanti. *Telaga Bahasa*, 7(2), 195-206.
- James, W. (1890). *The principles of psychology*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Jackson, J. C., Choi, V. K., & Gelfand, M. J. (2019). Revenge: A Multilevel Review and Synthesis. *Annual Review of Psychology*, 19-45.
- Juhrocin, Udin. (2022). *Psikoanalitik-Psikodinamika*. Edisi pertama. Yayasan Pendidikan Tinggi Yapata Al-Jawami : Bandung.
- Khadra, Yasmina. 2006. *Les Sirènes de Bagdad*. Paris: Edisi Julliard.
- Konrath, S., & Cheung, I. (2012). The fuzzy reality of perceived harms. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(1) 26–7. <http://doi.org/10.1017/S0140525X12000416> [Accessed on 12 May 2024]
- Lennon, R. E. (2013). A Meta-Analysis of Cultural Differences in Revenge and Forgiveness. *UNF Graduate Theses and Dessertations*, 476.
- Luxemburg, J.V., Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia. Terjemahan Dick Hartoko.
- McCullough, M. E. (2008). *Beyond Revenge The Evolution of The Forgiveness Instinc*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. abraJakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mokoginta, S., Palar, W., & Wengkang, T. I. (2022). Kajian Unsur Intrinsik Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Kompetensi*, 2(8), 1545-1555.
- Naike, S. B. (2017). Hubungan harga diri (*self-esteem*) dengan prestasi belajar siswa di kelas VIII SMPN 2 Batusangkar. Institut Agama Islam Negeri: Batusangkar.
- Nurdin, N. F. (2023). *Konflik Dalam Une Rose en Paradis Karya Rene Berjavel= Conflict In Une Rose au Paradis by René Berjavel* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin) [https:// repository.unhas.ac.id](https://repository.unhas.ac.id) [Accessed on 18 June 2024]

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Potegal (2012). Revenge : an adaptive system for maximizing fitness, or a proximate calculation arising from personality and social-psychological processes?. *Behavioral and Brain Science*, (2013), 36 (1):33-4. doi:10.1017/S0140525X12000441 [Accessed on 10 April 2024]
- Pruitt, G. Rubin dan Jeffery Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Purba, R. R. M., Dedi, F. S., & Wicaksono, A. (2022). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11. https://www.researchgate.net/publication/326555161_Aspek_Psikologi_Tokoh_Utama_dalam_Novel_Sang_Pemimpi_Karya_Andrea_Hirata [Accessed on 30 Mai 2024]
- Ratna, K. N. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XIII. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1143250> [Accessed on 18 May 2024]
- Safitri, D., Syam, C., & Wartiningih, A. (2019). Pengaruh Konflik Terhadap Karakter Tokoh Dalam Novel *Bimala* Karya Rabindranath Tagore. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3). <https://core.ac.uk/download/pdf/289708153.pdf> [Accessed on 9 June 2024]
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Jilid 2 Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Schumann, K., & Ross, M. (2010). The Benefits, Costs, and Paradox of Revenge. *Social and Personality Psychology Compass*, 1193-1205.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyono, Ariyono dan Siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo. https://openlibrary.org/books/OL2703005M/Kamus_antropologi [Accessed on 1 June 2024].

- Subadi, T. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Muhammadiyah University Press: Surakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.%20Metode%20Penel.%20Kualitatif.pdf?sequence=1> [Accessed on 20 June 2024]
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Turnadi. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam Menumbuhkan kembangkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 65.
- Wellek, R & Warren, A. 1990. Teori Kesusastraan (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi). Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, B. W., & Maridja, Y. B. (2018). Konflik sosial dalam novel Entrok karya Okky Madasari: pendekatan sosiologi sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(1), 154-173. doi: <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4011> [Accessed on 24 May 2024]
- Wulandari, Dewi Ayu. (2015). *Agresi Amerika Serikat terhadap Irak Periode 2003-2010. Journal of International Relations*. Vol. 1. No 2. Tahun 2015. hal 132-140.
- Yoshimura, S. (2007). *Goals and emotional outcomes of revenge activities in interpersonal relationship. Journal of Social and Personal Relationships*, 24 (1), 87-98. doi: 10.1177/0265407507072592 [Accessed on 9 June 2024]
- Yoshimura, S. M., & Boon, S. D. (2014). *Exploring revenge as a feature of family life. Journal of Family Theory & Review*, 6, 222–240. <https://doi.org/10.1111/jftr.12041> [Accessed on 10 February 2024]
- Zubir, Zaiyardam. 2010. Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan: Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau. Yogyakarta: INSIST Pres.

Sumber Internet Lain:

Amazon.fr: https://www.amazon.fr/productreviews/226620498X/ref=acr_search_hist_4?ie=UTF8&filterByStar=four_star&reviewerType=all_reviews#reviews-filter-bar [Accessed on 27 September 2023]

Goodreads.com: <https://www.goodreads.com/book/show/10298257-les-sirenes-de-bagdad>: [Accessed on 27 September 2023].

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis novel *Les Sirènes de Bagdad* Karya Yasmina Khadra

Novel *Les sirenes de Bagdad* menceritakan seorang pemuda badui yang tidak disebutkan namanya (tokoh aku) yang sejak kecil tinggal bersama saudara-saudara dan orang tuanya di Desa Kafr Karam, mereka hidup dengan kesederhanaan, damai, penuh dengan tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya. Saat pertama kali menginjakkan kaki di kampus Universitas Bagdad, dia baru saja jatuh cinta dengan perempuan yang bernama Nawal. Tiba-tiba, ledakan peluru dari pasukan Amerika menyerbu Irak, Universitas tempatnya menggantung harapan dan mimpi untuk membanggakan kedua orang tuanya hancur di tangan pemberontak. Pemuda badui terpaksa meninggalkan Universitasnya dan kembali ke kampungnya di Kafr Karam dalam keadaan bingung dan putus asa. Suatu hari, dia mendapati pemuda idiot yang bernama Sulaiman jarinya putus dan memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit. Dalam perjalanan menuju ke balai pengobatan, tiba-tiba mereka dihadang di sebuah pos pemeriksaan oleh tentara GI. Souleyman dengan keterbelakangan mental tiba-tiba ingin melarikan diri karena gertakan tentara GI, dan seketika tembakan serdadu yang bernama Mike menembak ke arah kepala Souleyman hingga tewas.

Tak lama berselang, di sebuah pesta pernikahan putra Haïtem pesawat Amerika kembali membombardir pesta pernikahan yang tak jauh dari kawasan pinggiran desa pemuda badui. Kekuatan ledakan telah melemparkan benda, dan mayat-mayat gosong berjajar disepanjang tepi jalan. Pemuda badui yang menyaksikan kejadian itu, merasa kedua tangan dan kakinya kejang berjalan setengah sadar. Pada suatu malam, sekelompok tentara GI memaksa masuk ke dalam rumah pemuda badui dan melakukan penyiksaan dan penghinaan kepada orang tua serta saudara-saudaranya. Kemudian, sosok ayah yang dihormatinya keluar dari tempat tidurnya setengah telanjang dan mengalami penghinaan yang sangat besar yang bertentangan dengan pendidikan yang diajarkan kepadanya. Pemuda badui dengan penuh keputusasaan dan rasa malu. Ia merasa bahwa kehormatan keluarganya telah hancur, dan dia melihat sesuatu yang sangat merendahkan ketika melihat tubuh Ayahnya yang tergeletak begitu lemah, termasuk organ-organ tubuh yang seharusnya tidak pernah dilihat oleh mata seorang badui. Ini membuatnya merasa hancur dan terhina.

Pada peristiwa itu, Pemuda Badui memutuskan untuk melarikan diri dari desanya menuju Bagdad. Namun, ketika tiba di sana, ia melihat bahwa Bagdad telah berubah drastis menjadi kota yang hancur akibat perang. Universitas tempat ia mengenyam pendidikan hancur akibat serangan bom yang dilakukan pasukan GI. Pemuda Badui merasa kehilangan harapan merasa tidak lagi memiliki tujuan, serta harga diri keluarganya di rusak oleh saudaranya sendiri. Ia akhirnya bergabung dengan kelompok radikal dengan tujuan membalaskan dendam melawan pasukan GI yang telah menginjak harga diri keluarga dan lingkungan sosialnya. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan justru merenggut nyawa sahabatnya sendiri yaitu Omar. Omar dibunuh oleh Yacine pemimpin kelompok teroris karena Omar dicurigai telah melaporkan tempat persembunyian Yacine dan kelompoknya oleh polisi. Setelah kejadian tersebut, Pemuda Badui diberi tugas, ia

dihadapkan pada sebuah misi besar, yaitu dengan membawa virus berbahaya ke London untuk disebarakan kepada orang-orang yang tak berdosa. Pada saat akan menjalankan misi menyebarkan virus mematikan, ia beberapa kali dihadapkan pada peristiwa bom bunuh diri. Akan tetapi, pada saat akan naik pesawat dia merasa bahwa tindakan yang dilakukannya bukan ide yang bagus, dan di sisi lain keinginan untuk membalas dendam kepada pasukan GI terus membekas dikepalanya.

Lampiran 2

Kronologi Peristiwa yang Memicu Tindakan Balas Dendam dan Harga Diri dalam *Les Sirènes de Bagdad*

No.	Peristiwa	Data
1.	Awal mula terjadinya perselisihan antara Amerika Serikat dan Irak.	<p><i>Hier, c'était nourriture contre pétrole. Aujourd'hui, c'est pétrole contre Saddam.</i>": — <i>Les USA savaient deux choses extrêmement préoccupantes pour leurs projets hégémoniques : 1) Notre pays était à deux doigts de disposer pleinement de sa souveraineté : l'arme nucléaire. Avec le nouvel ordre mondial, seules les nations disposant de l'arsenal nucléaire sont souveraines : — 2) L'Irak était la seule force militaire capable de tenir tête à Israël. Le mettre à genoux, c'est permettre à Israël de faire main basse sur la région. Ce sont là les deux véritables raisons qui ont conduit à l'occupation de notre patrie. (Khadra, 2006: 31,32)</i></p> <p>Dulu, mereka mencurangi kita dalam perdagangan minyak. Sekarang, mereka menumbangkan pemimpin kita agar dapat merampas minyak: — Amerika Serikat sebenarnya sangat takut pada dua hal yang bisa menggagalkan rencana perluasan kekuasaan mereka. Pertama, negara kita pernah sangat ditakuti dunia karena memiliki senjata nuklir yang bisa berkuasa. Kedua, Amerika Serikat tahu bahwa hanya Irak sajalah yang memiliki kekuatan militer di wilayah Timur Tengah yang bisa menandingi bahkan mengungguli Israel. Membuat Irak bertekuk lutut akan membuka kemungkinan bagi Israel untuk menguasai Timur Tengah. Inilah dua alasan nyata yang menyebabkan Amerika ingin menduduki negara kita."</p>
2.	Hancurnya kota Bagdad akibat perang embargo.	<p><i>(...) "J'étais justement en train d'échafauder pour elle de mirifiques perspectives quand le ciel de Bagdad s'étoila d'étranges feux d'artifice" (...) "Les sirènes retentirent dans le silence de la nuit ; les immeubles se mirent à partir en fumée et, du jour au lendemain, les idylles les plus folles</i></p>

		<p><i>fondirent en larmes et en sang. Mes classeurs et mes romances brûlèrent en enfer, l'université fut livrée aux vandales et les rêves aux fossoyeurs ; je suis rentré à Kafr Karam, halluciné, désespéré.” (Khadra, 2006: 19)</i></p> <p>(...) “Aku baru saja akan menyatakan isi hatiku dan mengajaknya merenda masa depan yang cerah di kemudian hari, saat ledakan peluru dari pasukan asing membakar langit kota Bagdad” (...) “Sirine meraung merobek keheningan malam. Gedung-gedung dan bangunan satu persatu meledak dan lebur menjadi abu. Hari demi hari, cinta yang pernah bersemi penuh harapan akhirnya musnah bersama air mata dan darah. Universitas tempatku belajar hancur di tangan perusak, tenggelam bersama mimpi yang susah payah kugantungkan di setiap sendi kelasnya. Aku pun kembali ke Kafr Karam dalam keadaan bingung dan putus asa.”</p>
3.	Perang dan embargo menyebabkan krisis ekonomi yang memengaruhi harga diri pemuda Kafr Karam.	<p><i>À Kafr Karam, les jeunes de mon âge avaient cessé de jouer aux effarouchés lorsqu’une sœur ou une mère leur glissait discrètement des sous dans la main. Au début, ils étaient un peu gênés et, pour sauver la face, promettaient de rembourser leurs dettes dès que possible. Tous rêvaient de décrocher un boulot qui leur permettrait de relever la tête. Mais les temps étaient durs ; les guerres et l’embargo avaient mis le pays à genoux... (Khadra, 2006: 18)</i></p> <p>Di Kafr Karam, para pemuda sebayaku sudah berhenti berpura-pura terkejut saat saudara perempuan atau ibu mereka menyelipkan beberapa lembar uang dengan hati-hati ke bawah bantal mereka. Pada mulanya mereka merasa malu. Kemudian demi menyelamatkan muka, mereka berjanji akan membayar kembali hutang tersebut secepat mungkin. Mereka semua bermimpi bisa memperoleh pekerjaan yang membuat mereka mampu menegakkan kepala. Namun sekarang adalah masa-masa sulit. Perang dan embargo telah membuat negara ini nyaris lumpuh.</p>
4.	Kesalahpahaman berujung pada tragedi pembunuhan Souleyman.	<p><i>Un check point nous barrait la route, avec des herses de part et d’autre de la chaussée. Deux engins bariolés occupaient le bas-côté, la mitrailleuse aux aguets.” (...)"Nous venons de Kafr Karam et nous nous rendons au dispensaire. Nous avons un malade qui s’est coupé les</i></p>

		<p><i>doigts. Il s'agit d'un malade mental." (...) Deux GI s'approchèrent à leur tour, vigilants, leurs armes prêtes à nous transformer en passoire au moindre tressaillement. Je gardais mon calme, les mains bien en vue sur le volant. : (...) Sur la guérite, Mike posa un œil sur la jumelle de son fusil, ajusta sa ligne de mire, retint sa respiration et appuya délicatement sur la détente. Il fit mouche du premier coup. La tête de Souleyman explosa comme un melon, freinant net sa course débridée. (Khadra, 2006: 49, 50, 53).</i></p> <p>Sebuah pos pemeriksaan menghalangi perjalanan kami dengan meletakkan palang di kedua sisi jalan. Dua orang yang mengenakan pakaian berwarna cerah mengepung lewat bahu jalan. Mereka memegang senapan otomatis yang sudah siap tembak.": (...)“Kami dari Kafr Karam. Kami sedang menuju balai pengobatan. Salah satu dari kami sakit. Dua buah jarinya putus terpotong. Dia juga kurang waras, maksudku...terbelakang mental.” (...) Dua tentara GI pada gilirannya mendekat, penuh sikap waspada dan hati-hati. Senjata mereka siap mengubah tubuh kami menjadi serpihan yang tercerai berai. Aku berusaha tetap tenang. Tanganku masih memegang setir dengan sedikit gemetar. (...) Di gardu jaga, serdadu yang bernama Mike menatap tajam melalui teleskop senapan. Dia mengatur sudut tembak, menahan nafas, lalu menarik pelatuk perlahan-lahan. Letusan terdengar seiring melesatnya peluru sebesar mata sapi. Kepala Souleyman sekejap meledak seperti semangka. Larinya seketika terhenti.</p>
5.	Tuntutan pembunuhan Souleyman.	<p><i>(...) Le ferronnier voulut récupérer son mort ; le chef de la police lui expliqua qu'il y avait une procédure administrative à respecter. S'agissant d'un triste accident, un tas de formalités s'imposait (...) (Khadra, 2006 : 54)</i></p> <p>(...) Pandai besi mencoba menuntut agar anaknya diserahkan, namun kepala polisi menerangkan kepadanya bahwa ada tata cara administrasi yang harus ditaati. Bahkan kecelakaan yang memilukan seperti ini pun masih memerlukan berbagai macam urusan formalitas (...)</p>
6.	Berlanjutnya peristiwa pengeboman di pesta pernikahan keluarga Haïtem.	<p><i>(...) Une autre voiture débarqua derrière ; le chauffeur nous cria, sans se donner la peine de descendre. (...) “Montez vite. Nous avons besoin d'aide, chez les Haïtem. Un missile est tombé sur la fête.” (Khadra, 2006: 82)</i></p>

		(...) Sebuah mobil lain datang menyusul. Tanpa membuka pintu dan melompat keluar, sopirnya berteriak kepada kami, "Ayo cepat masuk! Orang-orang di rumah keluarga Haïtem memerlukan bantuan kita. Sebuah roket ditembakkan ke pesta." (...)
7.	Tewasnya inspektur kepolisian distrik dan pemuda Kafr Karam.	<p><i>Quelques semaines après, le commissaire de la circonscription fut abattu à bord de son véhicule de service. Le même jour, un engin militaire sauta sur une mine artisanale. (...) Kafr Karam déplora ses premiers chahid. (Khadra, 2006: 88)</i></p> <p>Beberapa minggu kemudian, seorang inspektur kepolisian distrik ditembak mati dalam mobil dinas. Pada hari yang sama, sebuah kendaraan militer diledakkan dengan bom rakitan. (...) Kafr Karam kemudian harus bersedih atas kelompok pertama pemuda kampung yang menjadi mati syahid.</p>
8.	Penggerebekan rumah Pemuda Badui oleh pasukan GI.	<p><i>Une nuit, de nouveau, le ciel me tomba sur la tête. J'avais d'abord pensé à un missile lorsque la porte de ma chambre avait volé dans un fracas. Une bordée d'invectives et de fuseaux éblouissants m'ensevelit. Je n'eus pas le temps de tendre la main vers le commutateur. Une escouade de GI venait de déflorer mon intégrité. : (...) Les GI défoncèrent mon armoire, renversèrent mes tiroirs, dispersèrent mes affaires à coups de pied. Ma vieille radio s'émietta sous une godasse. (...) "Où t'as foutu les armes, ordure ?". "Je n'ai pas d'armes. Il n'y a pas d'armes ici." (Khadra, 2006: 88, 89)</i></p> <p>Suatu malam, langit kembali runtuh menghunjam kepalaku. Awalnya pintu kamarku didobrak dengan paksa. Aku sempat mengira sebuah roket telah menghantam rumahku. Tetapi selanjutnya sebuah teriakan mencerca terdengar membahana. Sorotan cahaya menyibak membutakan mata. Aku tidak punya waktu meraih sakelar lampu. Sekelompok prajurit Amerika menerobos kamar tidurku. (...) Tentara GI menggeledah pakaian tidurku, mengobrak-abrik lemariku dan menendangi semua barang-barangku hingga berhamburan. Sebuah kaki yang terbungkus sepatu bot menginjak-injak radio tuaku sampai pecah berkeping-keping. (...) "Mana senjata-senjata itu?", "Aku tidak punya senjata. Tidak ada satu pun senjata di sini."</p>

9.	Harga diri Pemuda Badui.	<p>(...) “ <i>et je vis, tandis que l’honneur de la famille se répandait par terre, je vis ce qu’il ne me fallait surtout pas voir, ce qu’un fils digne, respectable, ce qu’un Bédouin authentique ne doit jamais voir.</i>” (...) “<i>Pour moi, voir le sexe de mon géniteur, c’était ramener mon existence entière, mes valeurs et mes scrupules, ma fierté et ma singularité à une grossière fulgurance pornographique.</i>” (Khadra, 2006: 90)</p> <p>(...) “Dan.. aku melihat, saat orang yang paling dihormati dalam keluarga itu jatuh terkapar di lantai, aku melihat sesuatu yang sangat dilarang, sesuatu yang sama sekali tidak boleh dilihat oleh seorang anak yang patuh dan tahu adat, yang berasal dari keturunan Badui tulen.” (...) “Bagiku, melihat kemaluan ayahku telah menghilangkan keberadaan diriku, semuanya Nilai-nilai pandangan hidupku, tugas yang kuusung di atas pundakku, kebanggaan dan keistimewaanku sebagai anak laki-laki berubah menjadi kekasaran tak termaafkan.”</p>
10.	Pemuda Badui dan masyarakat sekitarnya diinterogasi oleh pasukan GI.	<p>(...) <i>Quelqu’un me releva le menton, promena sa torche sur ma figure, vérifia ses fiches et se rabattit sur mon voisin. À l’écart, au milieu de GI surexcités, des suspects attendaient d’être embarqués ; ils étaient couchés à plat ventre dans la poussière, les poignets ligotés et la tronche dans un sac. (...) Le jour se levait. Les soldats nous emmenèrent derrière la mosquée où une guitoune venait d’être dressée. Nous fûmes interrogés séparément, un à un</i> (Khadra, 2006: 92)</p> <p>(...) Seseorang mengangkat daguku, menyoroatkan senternya ke wajahku, memeriksa kertas yang sedang dipegangnya, kemudian beranjak ke orang selanjutnya. Orang-orang yang dicurigai dikelompokkan pada satu tempat. Mereka dijaga oleh pasukan GI, menunggu untuk dicituk. Mereka tiarap di atas tanah berdebu dengan tangan terikat ke belakang dan kepala dibungkus plastik tebal. (...) Matahari terbit. Para serdadu mengawal kami ke tanah lapang masjid. Sebuah tenda besar baru saja didirikan. Kami diinterogasi secara terpisah, satu per satu (...)</p>
11.	Kembalinya Pemuda Badui ke kota Bagdad,	<p>(...) <i>Est-ce que je peux savoir ce que tu es venu fabriquer à Bagdad ? me demanda Omar en scrutant ses ongles.</i></p>

	<p>tempat ia dulu mengenyam pendidikan, tujuan balas dendam.</p>	<p><i>(...) Venger une offense, répondis-je sans hésitation (...)</i> (Khadra, 2006: 135)</p> <p><i>(...)“Maukah kau memberitahuku apa sebabnya kau datang ke Bagdad?” Omar bertanya sambil mengerik kuku jarinya. (...) “Untuk membalas dendam,” aku menjawab tanpa ragu-ragu (...)</i></p> <p><i>Et j’étais venu, à mon tour, y sécréter mon fiel. J’ignorais comment m’y prendre, cependant j’étais certain de lui porter un vilain coup. C’était ainsi depuis la nuit des temps. Les Bédouins, aussi démunis soient-ils, ne badinaient pas avec le sens de l’honneur. L’offense se devait d’être lavée dans le sang, seule lessive autorisée pour garder son amour-propre</i> (Khadra, 2006: 116)</p> <p>Dan disanalah aku, kembali ke Bagdad untuk menyebarkan rasa muakku. Aku tidak tahu bagaimana akan melakukannya, tapi aku yakin aku pasti bisa melepaskan hantaman penuh kekejaman. Inilah cara yang telah mendarah daging dalam diri kami. Bagi orang Badui, tidak masalah seberapa melarat kehidupan, kehormatan tetap perkara yang tidak bisa dianggap sepele. Sebuah penghinaan yang mengusik martabat harus dibersihkan dengan cucuran darah, satu-satunya cara paling sah jika menyangkut persoalan membela harga diri.</p>
12.	<p>Tambatan adat telah di rusak oleh saudara perempuan Pemuda Badui.</p>	<p><i>“Je ne peux pas t’héberger parce que je vis avec quelqu’un, : (...) Tu vis avec quelqu’un ? Comment ça ? Tu t’es mariée sans que la famille le sache ? (...) “Je ne suis pas mariée.” (...) Tu as une famille. Est-ce que tu as pensé à ta famille ? À son honneur ? Au tien ?.”</i> (Khadra, 2006: 121,122)</p> <p>“Aku tidak bisa menerima mu tinggal bersamaku karena sekarang aku hidup bersama seseorang.” (...) “Kau tinggal bersama seseorang... maksudmu laki-laki? bagaimana itu bisa terjadi? kau menikah tanpa memberitahu anggota keluarga yang lain?.” (...) “Aku tidak pernah menikah.” (...) “ Kau sudah gila! Kau punya keluarga. Pernahkah kau memikirkan tentang keluargamu?. Tentang kehormatanmu sendiri?.”</p>
13.	<p>Yacine menghina dan memprovokasi</p>	<p><i>Il s’adossa au mur, croisa les bras sur sa poitrine et me fixa en silence. Ses yeux m’indisposaient. Moi, je sais ce que c’est que voir son père vénéré jeté à terre, les couilles en</i></p>

	<p>Pemuda Badui untuk misi balas dendam.</p>	<p><i>l'air, par une brute, dit-il. Ma pomme d'Adam se bloqua dans ma gorge. Il n'allait quand même pas déballer mon linge sale sur la voie publique ! Je ne le supporterais pas (Khadra, 2006: 149)</i></p> <p>Yacine bersandar ke dinding, melipat lengannya di depan dada dan memandangkanku dalam keheningan. Matanya membuatku tidak nyaman. — “Aku tahu apa yang terlihat dari ayahmu yang kau puja, saat dia terkapar di atas lantai; sepasang bola yang menggantung di udara terbuka dijatuhkan oleh seorang penjahat.” Dia berujar dingin. Tenggorokanku tercekak. Aku tidak bisa percaya dia berani mengungkap aib keluargaku! Aku tidak tahan mendengar hal ini.</p>
14.	<p>Misi pertama Pemuda Badui adalah memindahkan seorang wanita Eropa yang menjadi sandera.</p>	<p><i>Une seule fois, Yacine m'autorisa à renforcer Hassan et Liz. Notre mission consistait à transférer un otage de Bagdad sur une coopérative agricole. Nous étions partis en plein jour. Lliz connaissait tous les raccourcis qui contournaient les postes de contrôle. L'otage était une Européenne, membre d'une ONG, enlevée dans le dispensaire où elle exerçait en qualité de médecin (Khadra, 2006 : 176)</i></p> <p>Suatu saat, Yasine memerintahkanku untuk pergi dalam sebuah misi bersama Hasan dan Tariq. Kami harus memindahkan sandera dari Baghdad menuju tanah lapang. Kami pergi di siang hari. Tariq tahu semua jalan pintas dan jalan belakang dan menghindari titik-titik pemeriksaan. Sandera itu adalah seorang perempuan Eropa, anggota Lembaga Swadaya Masyarakat di negaranya, yang diculik dari sebuah balai pengobatan tempat dia bekerja sebagai psikiater.</p>
15.	<p>Terbunuhnya dua orang tersangka yang mengintai bisnis dan tempat persembunyian Sayed.</p>	<p><i>(...) Tu m'espionnais ? — Non, je te jure que non. J'ai seulement voulu être gourmand. — Dans ce cas, pourquoi tu n'es pas venu seul ? — C'est mon coéquipier (...) Sayed glissa la tête du capitaine dans un pan d'emballage en plastique et, avec l'aide de Rachid, (...) Ce dernier manqua très vite d'air et se mit à se contorsionner et à gigoter (...) 'Débarrassez-moi de ces deux charognes, (...) Quant à toi, dit-il en se retournant vers moi, nettoie ce sang avant qu'il sèche (Khadra, 2006 : 166)</i></p>

		(...) “Apakah kau memata-mataiku?. “Tidak, aku bersumpah tidak memata-mataimu. Aku hanya menjadi agak tamak, itu saja”. “Dalam hal itu, mengapa kau tidak datang sendiri?. “Dia adalah rekan kerjaku”. (...) Sayed menyelipkan kantong plastik menutupi kepala kapten itu dan memaksanya merunduk ke lantai dengan bantuan Rasyid. (...) Dia kehabisan udara dengan cepat dan mulai menggeliat kesakitan (...) “Singkirkan kedua mayat ini.”(...) Kemudian dia berbalik kepadaku dan berkata, “Dan kau, bersihkan darah ini sebelum mengering.”
16.	Serangan tiba-tiba di area tempat tinggal Sayed dan kelompoknya.	<p><i>Un mercredi matin, un camion sauta au bout du boulevard, (...) et que l’attentat de ce matin les prenait de court tous les trois. Sayed en déduisit qu’un nouveau groupe, inconnu et forcément dissident, essayait de s’immiscer dans leur secteur (...)</i> (Khadra, 2006: 171&172)</p> <p>Suatu hari di Rabu pagi, sebuah truk diledakkan di ujung bundaran (...) Dan serangan itu benar-benar telah mengejutkan mereka bertiga. Namun demikian, Sayed menyimpulkan bahwa kelompok orang yang tidak dikenal sedang mencoba mengambil alih daerah kekuasaan mereka (...)</p>
17.	Semakin berlanjutnya serangan di tempat persembunyian Pemuda Badui dan kelompok teroris.	<p><i>Les crépitements reprirent de plus belle (...) Yacine était congestionné de rage. Dans la planque où nous avons atterri après avoir réussi à déjouer le raid de la police, on n’entendait que lui (...) Je n’arrivais pas à croire que nous nous en étions sortis sains et saufs, après avoir essuyé un déluge de feu et couru comme des dingues à travers une multitude de ruelles et de tirs croisés (Khadra, 2006: 190 & 191)</i></p> <p>Serangan dimulai lagi, sama riuhnya dengan yang sudah-sudah. (...) Yacine terbakar dalam kemarahan yang membara. Ditempat persembunyian di mana kami berlindung setelah berusaha melarikan diri dari penggerebakan polisi (...) Aku tidak dapat percaya kami melarikan diri dari banjir peluru, berlari seperti orang gila melalui sisi jalan yang berlubang, menghindari lebih dari ratusan tembakan mematikan yang melintas.</p>
18.	Terbunuhnya Omar, sahabat Pemuda Badui, terjadi setelah ia	(...) <i>Je rêve, ou quoi ? Tu as conduit ce salopard jusqu’à notre cache ? (...)</i> Puis je vis Hassan s’essuyer les mains maculées de sang sous ses aisselles, et je compris (Khadra, 2006: 192&194)

	diduga melapor kepada polisi tentang lokasi persembunyian Yacine dan gengnya, yang kemudian digerebek oleh polisi.	(...) “Apakah aku sedang bermimpi atau apa?” Kau membawa orang yang tidak berguna itu ketempat persembunyian kita?.” Dia mengantarku selama perjalanan dan setuju untuk menurunkanku di pom bensin (...) Kemudian aku melihat Hasan membersihkan tangannya yang berlumur darah di bawah ketiak kaosnya. Aku pun segera mengerti.
19.	Pelaku bom bunuh diri.	<i>La nuit tomba dans l'éruption d'une bombe lointaine (...)</i> <i>Marwan devait être le kamikaze qui venait juste de se faire exploser (...)</i> <i>Adel, lui, il est mort (...)</i> <i>On lui a mis une ceinture d'explosifs et tout (...)</i> (Khadra, 2006 : 175) (...) Begitu malam tiba, kami mendengar bunyi ledakan bom di kejauhan (...) Marwan pasti adalah orang yang melakukan bom bunuh diri tersebut dan baru saja meledakkan dirinya di sana (...) Adapun Adel, dia sudah meninggal (...) Jadi mereka menaruh peledak di dalam ikat pinggangnya dan menyuruhnya pergi (...)
20.	Pemuda Badui siap menjalankan misi terakhirnya, yaitu misi balas dendam dengan menyebarkan virus kepada bangsa Barat.	(...) <i>Ma mission consiste à porter un virus. C'est ça, on m'a préparé physiquement pour recevoir un virus. Un virus. Mon arme, ma bombe, mon engin de kamikaze...</i> (Khadra, 2006: 223) Misiku adalah membawa virus tersebut. Itu dia: Aku dipersiapkan secara fisik untuk menerima virus. Sebuah virus. Senjataku, bomku, pesawat kamikazeku... <i>Je les ai remplacés par deux différents comprimés à prendre trois fois par jour pendant une semaine (...)</i> <i>Tu pars demain à Londres. À partir de cet instant, la contagion est opérationnelle. Il ne te restera plus qu'à aller dans les métros, les gares, les stades et les grandes surfaces pour contaminer un maximum de gens.</i> (Khadra, 2006: 244 & 245) Aku sudah menggantinya dengan dua pil yang berbeda, masing-masing harus diminum tiga kali sehari selama seminggu. Kau akan berangkat ke London besok. (...) Penularan akan dimulai. Misimu kemudian akan dilakukan dengan menyusuri jalan-jalan dan pergi ke stasiun kereta, stadion, dan supermarket dengan tujuan menulangi orang dalam jumlah yang maksimum.